



Makna Tradisi Tedhak Siten dan Relevansinya dengan Ajaran Islam Bagi Masyarakat Desa Kalijambe Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan

Ahmad Qomarudin¹, Rosichin Mansur^{*}, Dwi Fitri Wiyono¹

¹Universitas Islam Malang, Jalan Mayjen Haryono No. 193 Malang, Indonesia, 65144

*Email koresponden: rosichin.mansur@unisma.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 19 Apr 2024

Accepted: 29 Jul 2024

Published: 31 Jul 2025

Kata kunci:

Adat,
Islam,
Masyarakat Desa,
Relevansi,
Tedhak Siten,
Tradisi.

A B S T R A K

Pendahuluan: Tradisi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena memberikan struktur, stabilitas, serta memperkuat identitas budaya dan nilai spiritual. Salah satu tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat Jawa adalah *tedhak siten*, yaitu upacara saat seorang bayi pertama kali menginjakkan kakinya ke tanah. Tradisi ini bukan sekadar seremonial, tetapi juga menjadi bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi *tedhak siten* serta relevansinya dengan ajaran Islam, khususnya yang dilaksanakan di Desa Kalijambe, Kecamatan Sragi, Kabupaten Pekalongan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. **Hasil:** Tradisi *tedhak siten* mengandung nilai budaya, sosial, dan spiritual yang mempererat hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai seperti berdoa, bersedekah, dan silaturahmi selaras dengan ajaran Islam. **Kesimpulan:** Tradisi ini hukumnya mubah, selama tidak bertentangan dengan akidah, syariat, dan akhlak Islam.

A B S T R A C T

Keywords:

Custom,
Islam,
Relevance,
Tedhak Siten,
Tradition,
Village Community.

Background: Traditions play an important role in society by providing structure, stability, and reinforcing cultural identity and spiritual values. One such tradition preserved by the Javanese community is *tedhak siten*, a ceremony marking the first time a baby steps on the ground. More than a ritual, it is an expression of gratitude to God for the gift of a child. This study aims to explore the meaning of the *tedhak siten* tradition and its relevance to Islamic teachings, particularly as practiced in Kalijambe Village, Sragi Subdistrict, Pekalongan Regency. **Method:** This research uses a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected from primary and secondary sources and analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana. **Results:** *Tedhak siten* carries cultural, social, and spiritual values that strengthen family and community bonds. Practices such as prayer, charity, and social gathering align with Islamic principles. **Conclusion:** The tradition is considered permissible (*mubah*) in Islam, as long as it does not contradict Islamic creed, law, and ethics.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai memberikan acuan atau pedoman bagi individu dalam membuat keputusan dan bertindak. Nilai adalah prinsip-prinsip atau keyakinan yang dianggap penting oleh seseorang atau masyarakat, yang menjadi landasan untuk menentukan perilaku, keputusan, dan prioritas dalam hidup. Nilai-nilai ini sering kali memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan budaya suatu kelompok (Adisusilo, 2012). Norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, dan aturan agama adalah berbagai bentuk manifestasi nilai-nilai yang memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu dan dinamika sosial dalam masyarakat (Aeni, 2014).

Masyarakat desa sering kali memiliki dinamika sosial yang sangat berbeda dari masyarakat perkotaan. Di desa, hubungan antarmanusia cenderung lebih dekat, erat, dan kekeluargaan. Dalam masyarakat desa, pertemuan-pertemuan dan kerjasama untuk kepentingan sosial memang sering kali lebih diutamakan daripada kepentingan individu (Mahfud, 2011). Semangat solidaritas, gotong royong, cinta, dan hormat yang kuat di antara warga desa membentuk dasar yang kokoh bagi kehidupan bersama yang harmonis dan berkelanjutan. Ini menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan dan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 2011).

Ritual adalah serangkaian tindakan atau upacara yang memiliki makna keagamaan, spiritual, atau budaya tertentu. Ritual bisa melibatkan berbagai jenis kegiatan, termasuk doa, nyanyian, persembahan, simbolisme, gerakan tubuh (Sholikin, 2010). Sedangkan tradisi merujuk pada praktik atau kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat atau kelompok. Ini bisa berupa cara berpakaian, makanan khas, perayaan, upacara, dan banyak lagi. Tradisi seringkali memiliki nilai historis, budaya, dan sosial yang penting bagi suatu kelompok atau komunitas (El Rais, 2012). Tradisi sering kali menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat karena dapat memberikan struktur, stabilitas, dan kontinuitas. Namun demikian, penting juga untuk menyadari bahwa tradisi bisa berkembang dan berubah seiring waktu, baik melalui pengaruh eksternal maupun evolusi internal dalam masyarakat (Sztompla, 2017).

Tedhak Siten berasal dari tradisi budaya Jawa, namun banyak umat Islam di Indonesia yang mengadopsi ritual ini sebagai bentuk ekspresi rasa syukur dan terima kasih kepada Allah atas kelahiran seorang anak. Tedhak Siten menjadi sebuah perayaan yang menggambarkan pentingnya kelahiran anak dalam keluarga, dan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan atas anugerah tersebut. Tradisi ini dilakukan ketika anak sudah berusia 7 bulan, diadakan tradisi tersebut dimaksudkan untuk memperkenalkan anak untuk pertama kalinya menginjakkan kakinya ke bumi atau tanah, dan sebagai sebuah perilaku penghormatan kepada bumi dimana telah menjadi tempat seorang anak mulai belajar untuk menginjakkan kaki nya ke tanah.

Pada desa Kalijambe, Kecamatan Sragi, Kabupaten Pekalongan sebagian besar masyarakat melaksanakan tradisi *tedhak siten*, masyarakat memiliki kepercayaan bahwa dengan melaksanakan tradisi tersebut, akan memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembang dan bagi kehidupan sang anak. Dalam tradisi *tedhak siten* memiliki keunikan dan makna tersendiri dari setiap rangkaiannya, dan terdapat nasihat-nasihat yang sangat berharga bagi sang anak.

Dari segala keunikan ritual tradisi *tedhak siten*, mulai dari alat-alat yang digunakan, sesajen yang disediakan, rangkaian tradisinya, do'a – do'a yang dipanjangkan, serta bagaimana relevansinya dengan ajaran Islam. Maka, peneliti ingin melakukan penelitian tentang tradisi *tedhak siten*. Kemudian alasan peneliti melakukan penelitian di desa Kalijambe karena masyarakatnya yang religius,

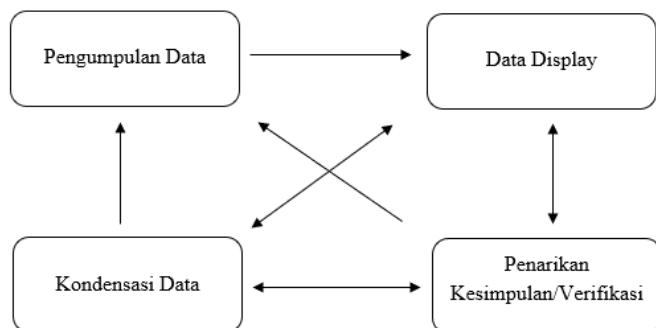
menjunjung tinggi norma-norma keagamaan, adat istiadat dan tradisi Jawa, termasuk tradisi *tedhak siten*. Selain itu, desa Kalijambe termasuk desa swasembada, dimana sudah memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai, dan partisipasi masyarakatnya sudah lebih efektif.

Melalui observasi peneliti menemukan berbagai informasi yang terkait dengan tradisi *tedhak siten*, mulai dari alat-alat yang diperlukan dalam melakukan tradisi *tedhak siten*, proses dan ritual yang dilakukan dalam tradisi *tedhak siten*, dan keunikan-keunikan yang ada dalam tradisi *tedhak siten*, serta doa-doa yang dipanjatkan dalam tradisi *tedhak siten*. Dari segala informasi yang peneliti peroleh dari hasil observasi, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam terkait tradisi *tedhak siten* dan relevansinya dengan ajaran Islam, kemudian peneliti akan membahas dan menganalisis dengan menggunakan teori-teori keilmuan. Oleh karena itu, perlu melakukan penelitian secara lebih mendalam dan spesifik agar peneliti menemukan berbagai informasi yang diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengadakan suatu penelitian dengan maksud dan tujuan untuk mengetahui makna tradisi *tedhak siten* dan relevansinya dengan ajaran Islam yang dilaksanakan di desa Kalijambe. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul yaitu "Makna Tradisi *Tedhak siten* dan Relevansinya dengan Ajaran Islam bagi Masyarakat Desa Kalijambe Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan".

METODE PELAKSANAAN

Penelitian dilakukan di Desa Kalijambe, Kecamatan Sragi, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Sumber data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara. Sedangkan data sekunder meliputi data yang ada di lapangan, catatan kantor desa, dan data pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana.



Gambar 1. Model Interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Tradisi *Tedhak siten* di Desa Kalijambe Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan

Upacara *selametan* ini sudah menjadi tradisi di Desa Kalijambe bagi orang tua yang memiliki anak berusia tujuh bulan. Meskipun sejarah atau awal mula dilaksanakannya tradisi *tedhak siten* di desa Kalijambe sebenarnya tidak diketahui secara pasti, karena tidak adanya suatu dokumen atau catatan yang bisa dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui kapan awal mula tradisi *tedhak siten* ini dilaksanakan di desa Kalijambe. Tradisi *tedhak siten* atau masyarakat di desa Kalijambe sering menyebutnya dengan tradisi *mudun lemah* yaitu suatu tradisi yang dilaksanakan pada bayi yang sudah berusia 7 bulan, dimana di usia tersebut anak sudah mulai belajar untuk duduk dan berjalan.

Tradisi ini dilaksanakan sebagai momen untuk pertama kalinya anak menginjakkan kakinya ke bumi / tanah. Tradisi *tedhak siten* dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, dan sebagai upacara *selametan* atas bayi yang sudah berusia 7 bulan.

Tradisi *tedhak siten* memiliki beragam ritual yang dilaksanakannya. Mulai dari menuntun bayi untuk menapaki bubur merah putih, kemudian menuntun bayi untuk menaiki dan menuruni tangga yang terbuat dari tebu, lalu bayi dimasukkan ke kurungan ayam untuk memilih benda atau barang yang ditaruh di atas tampah bambu, kemudian dilanjutkan dengan menyabarkan uang kepada masyarakat yang hadir, lalu ritual yang terakhir yaitu memandikan bayi dengan air bunga setaman. Secara rinci menurut hasil pengamatan peneliti, pelaksanaan ritual tradisi *tedhak siten* di desa Kalijambe yaitu sebagai berikut:

- a) Pertama-tama dukun bayi memulai ritual dengan membaca do'a dan sholawat Nabi sambil memegangi bayi.
- b) Menuntun bayi untuk menapaki bubur merah putih sebanyak 14 buah, yang terdiri dari 7 buah bubur merah dan 7 buah bubur putih yang ditata sejajar.
- c) Menuntun bayi untuk menaiki dan menuruni tangga yang terbuat dari tebu ungu.
- d) Bayi dimasukkan ke kurungan ayam yang sudah dihias, kemudian bayi akan memilih beberapa barang yang ditaruh di atas tampah bambu di dalam kurungan tersebut. Adapun barang-barangnya antara lain: iqro', tasbih, buku, pulpen, perhiasan emas seperti gelang dan kalung, beras yang dibungkus plastik, baju, uang kertas, dan alat kosmetik karena kebetulan bayinya perempuan.
- e) Menyebar *udhik-udhik* / menyebar uang logam dan kertas yang dicampur dengan beras kuning (beras kuning yaitu beras yang dicampur dengan parutan kunyit), ritual ini dilakukan oleh orang tua bayi sambil menggendong bayinya, dukun bayi juga turut menyebarluaskan *udhik-udhik* kepada masyarakat yang hadir menyaksikan ritual tradisi *tedhak siten* ini. Saat ritual ini juga menyebarluaskan kupon undian doorprise, sehingga menjadikan acara semakin meriah. Pemberian doorprise ini bersifat opsional, tergantung orang yang menyelenggarakan. Yang terpenting dalam ritual ini yaitu menyebar *udhik-udhik* berupa uang logam atau uang kertas.
- f) Memandikan bayi dengan air yang sudah dicampur dengan bunga setaman, kemudian bayi dipakaikan baju yang bersih dan bagus.
- g) Setelah semua ritual tradisi *tedhak siten* selesai dilaksanakan, kemudian membagikan bubur *candil* dan nasi tumpeng kepada tetangga dan saudara-saudara terdekat.

Tradisi *tedhak siten* di desa Kalijambe memiliki banyak pengaruh positif diantaranya dapat mempererat tali silaturahmi dengan tetangga dan saudara-saudara, berbagi kebahagiaan, saling guyub rukun. Dengan demikian, tradisi *tedhak siten* ini dapat dilestarikan dan dijaga dengan baik, agar dapat memberikan pengaruh positif bagi banyak orang dalam jangka yang berkepanjangan.

Nilai Tradisi Tedhak siten bagi Masyarakat Desa Kalijambe Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan

a. Sajian Selametan



Gambar 2. Sajian Selametan Tedhak Siten

Sajian *selametan* seperti nasi tumpeng beserta lauk pauknya, jajanan pasar, bubur merah, bubur putih, dan ciri khasnya ada bubur *candil*. Berbagai sajian ini akan dibagikan kepada tetangga dan saudara-saudara terdekat. Nasi tumpeng sendiri bermakna sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Pemotongan tumpeng dalam acara ini bagi kami melambangkan keberuntungan, kelimpahan, dan harapan baik untuk anak.

b. Kembang Selametan



Gambar 3. Kembang Selametan Tedhak Siten

Kembang setaman meliputi bunga melati, melati gambir, sedap malam, mawar merah, mawar putih, kantil dan kenanga. Bunga melati memiliki wara putih yang merupakan lambang kesucian. Melati gambir bermakna kesederhanaan dan rendah hati. Bunga sedap malam memiliki aroma semerbak ketika malam hari. Bunga ini memiliki arti keharmonisan, kedamaian, dan keselarasan. Mawar merah merupakan lambang kelahiran manusia di dunia. Mawar merah bermakna untuk mengingatkan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara. Mawar putih melambangkan kesucian, ketentraman, dan kedamaian. Artinya ketika manusia lahir ke dunia dalam keadaan putih bersih tidak memiliki dosa. Bunga kantil memiliki makna kasih sayang dan ikatan. Bunga kenanga memiliki aroma yang sangat harum meskipun sudah mengering. Bunga ini memiliki makna hormat kepada leluhur supaya meneruskan apa yang diamanatkan oleh leluhurnya.

c. Ritual Menuntun Anak



Gambar 4. Ritual Menuntun Anak untuk Berjalan di atas Bubur Merah dan Putih

Menuntun anak untuk berjalan di atas bubur merah dan putih, yang masing-masing berjumlah 7 buah. Kenapa masing-masing berjumlah 7 buah, karena dalam bahasa Jawa angka tujuh disebut dengan “*pitu*” yang berarti pitulungan, bahwa kita meminta pertolongan atau “*nyuwun pitulungan*” kepada Allah SWT. Ritual ini maknanya agar anak bisa melewati rintangan yang akan dihadapinya kelak dan selalu mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.

d. Ritual Menaiki Tangga



Gambar 5. Ritual Menaiki Tangga dari Tebu

Menaiki tangga yang terbuat dari tebu. Makna tebu sendiri menurut masyarakat Jawa adalah *antebing qalbu* yang berarti penuh tekad dan rasa percaya diri. Ritual ini memiliki makna agar anak bisa menghadapi perjalanan hidupnya kelak sampai pada puncaknya / kesuksesan dunia dan akhirat dengan penuh tekad dan rasa percaya diri.

e. Ritual Memasukkan Anak ke dalam Kurungan Ayam



Gambar 6. Ritual Memasukkan Anak ke dalam Kurungan Ayam

Memasukkan anak ke dalam kurungan ayam yang sudah dihias sedemikian rupa agar si anak tertarik. Kurungan ayam ini dimaknai agar supaya anak kelak bisa menaati peraturan yang berlaku di masyarakat.

f. Ritual Memilih Barang di Tampah



Gambar 7. Ritual Memilih Barang di Tampah

Adanya barang-barang yang ditaruh di tampah bambu, kemudian si anak akan memilih beberapa barang tersebut. Barang apapun yang dipilih oleh anak, kami beranggapan bahwa hal tersebut merupakan suatu harapan untuk kebaikan kehidupannya kelak.

g. Ritual Menyebar Udhik-Udhik



Gambar 8. Ritual Menyebar Udhik-Udhik

Menyebar *udhik-udhik*. Ritual menyebar *udhik-udhik* atau uang logam dan uang kertas yang dicampur dengan beras kuning, maknanya agar anak kelak memiliki sifat dermawan, gemar bersedekah dan rezekinya lancar. Beras kuning sendiri dimaknai sebagai lambang kemakmuran dan rezeki.

h. Ritual Memandikan Anak



Gambar 9. Ritual Memandikan Anak dengan Air Bunga Setaman

Memandikan anak dengan air yang sudah dicampur dengan bunga setaman, setelah selesai mandi anak didandani dan dipakaikan baju yang bagus. Maknanya agar anak kelak bisa membanggakan dan mengharumkan nama kedua orang tuanya dan dirinya sendiri, dan memiliki jalan kehidupan yang bagus.

Relevansi Tradisi *Tedhak Siten* dengan Ajaran Islam

a) Makna Tradisi *Tedhak Siten* dalam Perspektif Agama Islam

Tradisi *tedhak siten* dilaksanakan dengan niat *selametan* atas bayi yang sudah berumur 7 bulan, atau istilah lainnya yaitu syukuran atas kelahiran bayi 7 bulan. Tradisi ini dilaksanakan dengan niat semata-mata mengharap ridho dari Allah SWT dan mengharap keselamatan di dunia dan akhirat untuk si bayi.

Pemahaman yang komprehensif tentang berbagai jenis nilai ini membantu kita mengenali prioritas dan orientasi dalam hidup serta bagaimana kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Nilai material, nilai vital, nilai kerohanian, nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai keindahan, nilai religius penting dalam kehidupan manusia (Mansur, 2021). Peduli sosial mencerminkan empati dan kepedulian yang mendalam terhadap kesejahteraan orang lain dan komunitas secara luas (Zuchdi, 2011). Ini adalah sikap yang sangat berharga dalam membangun hubungan yang baik antarmanusia dan memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Melalui peduli sosial, kita dapat menjadi agen perubahan positif dalam membantu mengatasi berbagai masalah sosial dan memperbaiki kondisi kehidupan mereka yang kurang beruntung. Dalam tradisi *tedhak siten* mengajarkan anak untuk memiliki jiwa sosial kepada masyarakat, yakni dengan berbagi kepada masyarakat sekitar berupa hidangan yang disajikan dalam tradisi *tedhak siten*.

b) Relevansi Tradisi *Tedhak Siten* dengan Ajaran Islam

Tradisi *tedhak siten* memiliki relevansi dengan ajaran Islam yang meliputi: Aqidah, syari'ah, dan akhlak. Selain itu, tradisi *tedhak siten* juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya: berdo'a kepada Allah, bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah, bersedekah kepada tetangga dan saudara, dan menjalin tali silaturahmi antar tetangga dan saudara. Tahapan proses tedhak sinten seperti menentukan hari yang cocok, mengundang masyarakat sekitar, menyiapkan tempat dan perlehkapan serta menyelenggarakan upacara menunjukkan pentingnya kolaborasi dan keterlibatan masyarakat dalam menjalankan tradisi Tedhak Siten. Dengan melibatkan banyak pihak, upacara tersebut menjadi lebih bermakna dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat desa (Bratawidjaja, 2010).

Aqidah dalam konteks Islam merujuk pada keyakinan atau iman yang teguh dan pasti yang dimiliki oleh seorang Muslim terhadap ajaran dasar dalam agama Islam. Aqidah merupakan fondasi yang kokoh bagi keyakinan seseorang terhadap Allah, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab suci, malaikat, hari kiamat, dan takdir (Jawas, 2017). Ritual tradisi *tedhak siten* ini mengandung unsur-unsur religius dan berpedoman dengan ajaran Islam. Misalnya, sebelum memulai acara terlebih dahulu berdo'a kepada Allah SWT, membaca surat-surat pendek Al-Qur'an dan membaca sholawat Nabi.

c) Hukum Melaksanakan Tradisi *Tedhak Siten* dalam Agama Islam

Hukum melaksanakan tradisi *tedhak siten* adalah boleh, dalam agama Islam dikenal dengan istilah al-ihtifal bihadzaq al-shibyan, yaitu merayakan kepintaran anak. Dalam melaksanakan tradisi *tedhak siten* ini dengan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Sikap dan perilaku yang demokratis menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan berdasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan bagi semua warga. Ini adalah fondasi penting dalam membangun masyarakat yang demokratis dan berkelanjutan (Harefa, 2020).

Dalam tradisi *tedhak siten* tidak membeda-bedakan kalangan masyarakat, baik kalangan bawah, menengah, dan atas bisa melaksanakan dan merayakan tradisi *tedhak siten*. Sosialisasi adalah proses pembelajaran yang membantu seseorang memahami dan menyesuaikan diri dengan norma-norma, nilai-nilai, dan tata cara dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan individu bagaimana berperilaku, berpikir, dan berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosialnya (Syahrial, 2016). Dalam tradisi *tedhak siten*, mengajarkan kepada anak untuk bersosialisasi dengan masyarakat yang hadir menyaksikan pelaksanaan ritual tradisi *tedhak siten*, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua turut hadir dalam perayaan ini.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa penelitian yang sejalan dengan tradisi-tradisi antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Negara, 2017) dengan hasil bahwa Tradisi Mabbarasanji merupakan contoh nyata dari ijtihad budaya yang dilakukan oleh para penyiar Islam masa lalu. Dalam tradisi ini, terdapat banyak nilai-nilai Islam yang terkandung, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menggali nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi ini dalam mendesain pelaksanaan pendidikan. Penelitian lain oleh (Sisweda, 2020) Tradisi sedekah bumi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kabupaten Kubu Raya mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yang kaya dan mendalam. Melalui tradisi sedekah bumi, masyarakat Dusun Melati tidak hanya mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam yang mulia dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian dari (Suryati, 2016) setiap tradisi memperkuat ikatan sosial, keagamaan, dan budaya dalam masyarakat Aboge. Melalui tradisi-tradisi tersebut, mereka menjaga dan melestarikan warisan budaya serta nilai-nilai keagamaan yang turun temurun dari generasi ke generasi.). Hasil penelitian dari (Ismaya, 2020) menunjukkan bahwa tradisi Kendurei dulang pat adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam, menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. tradisi Kendurei dulang pat bukan hanya menjadi wadah untuk menjalankan adat dan budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan spiritual dan keagamaan masyarakat dengan Allah SWT. Dan penelitian oleh (Astriati, 2018) yang menunjukkan tari kuntulan dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi *tedhak siten*, atau di desa kalijambe dikenal sebagai tradisi mudun lemah, adalah sebuah upacara adat yang dilaksanakan ketika seorang bayi pertama kali menginjakkan kaki ke tanah pada usia 7 bulan. Tradisi ini diadakan sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT dan sebagai bentuk permohonan serta doa untuk masa depan sang anak, terutama dalam belajar berjalan. Tradisi *tedhak siten* tidak hanya memiliki nilai budaya dan sosial yang tinggi, tetapi juga relevan dan harmonis dengan ajaran agama Islam, menjadikannya sebuah tradisi yang kaya akan makna dan nilai-nilai positif bagi anak dan masyarakat. Namun tradisi ini dapat dilakukan oleh beberapa masyarakat yang hanya percaya akan tradisi tersebut. Keyakinan dan keimanannya dalam menjalankan tradisi tersebut dapat dilakukan dengan semestinya. Tetapi bagi masyarakat yang merasa tradisi tersebut tidak perlu dilakukan maka boleh tidak melakukan acara *tedhak sinten*.

kepada anak mereka. Karena tradisi ini adalah ucapan rasa syukur dan menjalankan serta melestarikan budaya dari nenek moyang terdahulu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak Desa Kalijambe dan rekan-rekan yang telah membantu kegiatan penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, khususnya bagi Desa Kalijambe.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Aeni, Ani Nur. (2014). *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung : UPI PRESS.
- Astriati, N. (2018). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESENIAN TRADISIONAL (Telaah Terhadap Pertunjukan Tari Kuntulan di Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Bratawijaya, T. Wiyasa. (2010). *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta : Sinar Harapan.
- El Rais, Heppy. (2012). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta : Pusat Belajar.
- Harefa, Darmawan dan Fatolosa Hulu. (2020). *Demokrasi Pancasila di Era Kemajemukan*. Banyumas: Embrio.
- Ismaya, N., Ratnawati, R., & Ristianti, D. H. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 80-98.
- Jawas, Yazid Abdul Qadir. (2017). *Syarah Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Mahfud, Muhammad. (2011). *Pembentukan Peraturan Desa Partisipatif*. Malang : UB Press.
- Mansur, Rosichin. (2021). *Nilai-Nilai PAI Multikultural di PIAUD (Tinjauan Epistemologi)*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3 (1), 188-195.
- Nasution, Zulkarnaen. (2011). *Solidaritas Sosial Masyarakat Transisi*. Malang : UMM Press.
- Negara, W. S. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Sholikin, Muhammad. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta : PT Suka Buku.
- Sisweda, A., & Susanto, R. (2020). Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Sedekah Bumi: Studi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kubu Raya. *Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 3.
- Suryati, S. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Masyarakat Aboge Di Desa Cikakak Wangon Banyumas Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Syahrial, Syarbani dan Fatkhuri. (2016). *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sztompka, Piotr. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Pranada Media Grup
- Zuchdi, Darmiyati. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.